

GURU PROFESIONAL
(Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam)

Oleh
Muhlison¹

Abstract

Profession of teacher in Islam education will very related and determine his existence as figure becoming peer, especially related to applying of values of Islam teaching at school or society. Especial and dignity of teacher non lay in his teacher profession, but lay in glory duty which shouldered Therefore various interest have to be owned by a teacher in order to improving his professional as somebody to a lot of positioned as icon from various value and teaching in so many life sector ; family, school, and also society . In contact with activity and result of learning student, interest of playing important role teacher. Process learn to teach and result of learning all student not only determined by school, pattern, structure and fill its curriculum, however most determined by teacher interest.

Keyword: Profession, teacher, education, Islam

Pendahuluan

¹ Muhlison adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

Dalam dunia pendidikan, keberadaan guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, berbagai persoalan yang berkaitan dengan gurupun sudah barang tentu tidak bisa dilepaskan dalam setiap upaya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan. Hal ini dapat dipahami karena kehadiran faktor lainnya yang terkait dengan proses belajar mengajar tidak akan ada artinya tanpa kehadiran pendidik. Proses belajar mengajar tidak akan dapat berjalan dengan sempurna tanpa hadirnya pendidik. Pendidik menjadi bagian terpenting dan menempati posisi kunci dalam proses belajar mengajar karena ia berinteraksi secara langsung dengan peserta didik, baik di jalur pendidikan formal, non formal maupun informal.

Guru merupakan faktor penting dan utama dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik terutama di sekolah, untuk mencapai kedewasaan peserta didik sehingga ia menjadi manusia yang paripurna dan mengetahui tugas-tugasnya sebagai manusia. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswanya kearah kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka itu guru tidak semata-mata sebagai "pendidik" yang menjadi *transformer of knowledge*, tapi juga seorang "pendidik" yang menjadi *transformer of values* dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya mengantarkan siswa ketaraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggungjawabnya

Kualitas guru dipandang sebagai penentu kualitas sekolah baik kualitas proses berupa kualitas proses pembelajaran maupun kualitas output berupa kualitas lulusan. Filosofi sosial budaya dalam pendidikan di Indonesia bahkan telah menempatkan fungsi dan peran guru sedemikian rupa sehingga para guru di Indonesia tidak jarang telah diposisikan mempunyai peran ganda bahkan multifungsi. Terkait dengan eratnya kaitan antara pendidik dengan perkembangan dunia pendidikan, muncul anggapan bahwa rendah dan merosotnya mutu pendidikan, sebagaimana sering diperdebatkan oleh sejumlah kalangan dalam berbagai forum, hampir selalu dinilai sebagai akibat dari rendahnya mutu dan kualitas pendidik. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi pendidik itu sendiri. Jadi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas pelayanan pendidikan, diperlukan pendidik-pendidik ideal dan pendidik-pendidik berkualitas yang mampu mendidik dan mengajar sekaligus menghasilkan siswa dan lulusan berkualitas yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan peradaban

Pengertian Guru Profesional

Sebelum mengetahui maksud dari guru profesional. Maka alangkah baiknya, terlebih dahulu mengetahui apa arti dari kata guru dan profesi. Kata guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.² Sedangkan arti profesional adalah bersangkutan dengan profesi atau memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.³ Kalau digabungkan maka

²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 263.

³*Ibid.*, hlm. 897.

pengertian guru profesional adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam melaksanakan tugas mengajar.

Secara umum guru dapat diartikan sebagai orang yang memiliki tanggungjawab mendidik. Secara khusus, guru dapat diartika sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.⁴

Sementara itu pengertian profesional menurut Syaiful Sagala adalah seseorang yang ahli dalam pekerjaannya,yang mana dengan keahlian yang dimilikinya tersebut dia melakukan pekerjaannya secara sungguh-sungguh. Bukan hanya sebagai pengisi waktu luang atau malah main-main.⁵

Selain itu juga, banyak tokoh pendidikan yang mendefinisikan guru profesional. Seperti halnya Moh. Uzer Usman yang memberikan pengertian guru profesional sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan dan keahlian bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan dan memikul tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru dengan maksimal.⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah seseorang yang memiliki keahlian atau kemampuan dalam membimbing dan membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional.

Profesional dalam tinjauan Islam khususnya dibidang pendidikan dimaknai sebagai seseorang yang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan kenginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, sebab tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik.

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 74.

⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 1.

⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 15.

Kompetensi Guru Profesional

Ketika seseorang dikatakan ahli, tentu karena yang bersangkutan telah memiliki kompetensi dalam bidang yang ia kuasai. Guru profesional juga mempunyai kompetensi yang harus dimiliki. Moh. Dalam hal ini misalnya Uzer Usman menyebutkan sedikitnya ada dua kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru,⁷ yaitu, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Kompetensi pribadi mensyaratkan seorang guru memiliki sejumlah kemampuan, seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, kemampuan melaksanakan administrasi sekolah, dan kemampuan melakukan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Selain kompetensi pribadi, seorang guru profesional juga dituntut menguasai kompetensi kewajibannya sebagai guru, yaitu kompetensi profesional. Hal ini mensyaratkan seorang guru profesional harus mengetahui dan melaksanakan dua point. Yaitu, landasan pendidikan, dan menyusun program pengajaran.

Dari dua kompetensi tersebut diatas, Syaiful Sagala dalam Buku Kemampuan Profesioanal Guru dan Tenaga Kependidikan menambahkan satu kompetensi lagi bagi seorang guru profesional, yaitu kemampuan sosial.⁸

Dari sini dapat di ketahui, bahwa menjadi guru profesional minimal mempunyai tiga kompetensi. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pribadi, profesi, dan sosial. Jika salah satu kompetensi tidak dikuasai, maka bisa berakibat nilai dan tujuan pendidikan tidak bisa dicapai. Hal ini tentu sangat berpengaruh, karena sosok seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam mensukseskan tujuan, visi, dan misi pendidikan.

⁷Syaiful Sagala, *Op., Cit.*, hlm. 29.

⁸Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 44.

Peningkatan Kemampuan Profesional Guru

Secara sederhana peningkatan kemampuan profesional guru dapat diartikan dengan upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi. Kematangan, kemampuan mengolah diri, pemenuhan kualifikasi merupakan ciri-ciri profesional guru.

Dalam peningkatan kemampuan profesional guru minimal mempunyai dua prinsip yaitu prinsip bantuan, dan prinsip bimbingan.⁹ Peningkatan kemampuan profesional guru itu merupakan upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional. Jadi peningkatan kemampuan profesional guru pada dasarnya datang dari diri seorang guru. Meskipun terdapat berbagai bimbingan yang dilakukan oleh pihak lain.

Peningkatan kemampuan profesional guru tidak bisa dilakukan setengah-setengah. Seperti hanya membimbing dalam kemampuan pegawai saja itu kurang. Jadi tujuan pembinaan kemampuan profesional guru adalah tumbuh dan berkembangnya kemampuan jiwa profesional pada diri guru. Dalam meningkatkan profesionalisme guru harus dilaksanakan secara sistematis dalam artian direncanakan secara matang, taat terhadap tata asas, dan dievaluasi secara obyektif.

Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam

Profesionalisme pada dasarnya berpijak pada dua kriteria pokok, yakni, merupakan panggilan hidup dan keahlian. Panggilan hidup atau dedikasi dan keahlian menurut Islam harus dilakukan karena Allah SWT. Hal ini akan mengukur sejauh nilai keikhlasan dalam perbuatan. Dalam Islam, apapun jenis profesi dan pekerjaan (termasuk seorang guru), harus dilakukan secara profesional.¹⁰ Maka, dedikasi dan keahlian merupakan

⁹*Ibid.*, hlm. 45-46.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Op., Cit.*, hlm.113.

dua hal yang mewarnai tanggung jawab untuk terbentuknya profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam. Selain itu, ada ungkapan yang tersirat saat Islam mendefinisikan terminologi “profesionalisme”. Ada dua aspek yang melibatkan kata profesionalisme, yakni melimpahkan suatu urusan atau pekerjaan pada ahlinya.¹¹ Dalam hal ini yang menjadi tolak ukur keahlian seorang guru dalam mencapai titik profesionalisme akan sangat tergantung pada kemampuan memenuhi dua aspek prinsip, yakni prinsip administrasi dan prinsip operasional. Apabila dua aspek ini diabaikan, maka tujuan dari pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal

Sejalan dengan hal di atas, maka keseluruhan komponen yang mendukung terbentuknya profesionalisme seorang guru dalam perspektif Islam, harus diselaraskan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang berlandaskan Alquran dan as-Sunnah. Harapan dan cita-cita terbentuknya profesionalisme guru dalam perspektif Islam, lebih mengarahkan guru untuk bersikap baik, sopan dan religius. Sudah menjadi keniscayaan bagi seorang guru sebagai tulang punggung dalam dunia pendidikan memiliki eksistensi yang kuat dan jati diri yang jelas. Dalam perspektif Islam pendidik (guru) akan berhasil bila menjalankan tugas dengan baik, memiliki pemikiran kreatif, dan terpadu serta mempunyai kompetensi profesionalisme yang religius.¹²

Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada murid, sehingga murid dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.

¹¹*Ibid.*, hlm. 113-114.

¹²Nanat Fattah Nasir, *Pemberdayaan Kualitas Guru dalam Perspektif Islam*, (Bandung: UPI, 2007) hlm. 27.

Secara umum profesionalisme guru sebagai pendidik dalam Islam memiliki sejumlah kriteria, yaitu :

1. Bertaqwa

Taqwa bukanlah hanya sekedar takut, akan tetapi juga merupakan kekuatan untuk taat kepada perintah Allah SWT. Dengan kesadaran ini, membuat kita menyadari dan meyakini dalam hidup ini bahwa tidak ada jalan menghindar dari Allah, sehingga mendorong kita untuk selalu berada dalam garis-garis yang telah Allah tentukan.

2. Berilmu Pengetahuan Luas

Islam mewajibkan kepada ummatnya untuk menuntut ilmu, Allah sangat senang kepada orang yang suka mencari ilmu. Oleh karena itu seorang guru harus menambah perbendaharaan keilmuannya. Karena dengan ilmu orang akan bertambah keimanan dan derajatnya di hadapan Allah *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".*¹³

3. Berlaku Adil

Adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya tidak termasuk memihak antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti nafsunya.

4. Berwibawa

¹³ QS. al-mujadilah/58: 11.

Guru yang berwibawa dilukiskan oleh Allah dalam Alquran, *“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”*. *“Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka”*.¹⁴

5. Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata-mata karena Allah. Ikhlas dengan sangat indah digambarkan oleh dalam Alquran *“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”*.¹⁵

6. Mempunyai Tujuan yang Rabbani

Hendaknya guru mempunyai tujuan yang rabbani, di mana segala sesuatunya bersandar kepada Allah dan selalu mentaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syari'at-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya. Jika guru telah mempunyai sifat rabbani, maka dalam segala kegiatan pendidikan muridnya akan menjadi Rabbani juga, yaitu orang-orang yang hatinya selalu bergetar ketika disebut nama Allah. *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”*.¹⁶

7. Mampu Merencanakan dan Melaksanakan Evaluasi Pendidikan

Perencanaan adalah suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi dan kesanggupan melihat ke depan. Dengan demikian seorang guru harus mampu merencanakan proses belajar mengajar dengan

¹⁴ QS. al-Furqan/ 25: 63-64.

¹⁵ QS. al-An'am/ 6: 162.

¹⁶ QS. al-Anfaal/ 8: 2

baik. Guru yang dapat membuat perencanaan adalah sama pentingnya dengan orang yang melaksanakan rencana tersebut. Oleh karena sebuah perencanaan yang matang dalam sebuah proses belajar mengajar membutuhkan suatu pemikiran dan kesanggupan dalam melihat masa depan, yang akan berhasil manakala rencana tersebut dilaksanakan dengan baik.

8. Menguasai Bidang yang Ditekuni

Guru harus cakap dalam mengajarkan ilmunya, karena seorang guru hidup dengan ilmunya. Guru tanpa ilmu yang dikuasainya bukanlah guru lagi. Oleh karena itu kewajiban seorang guru adalah selalu menekuni dan menambah ilmu pengetahuannya. Yang dimaksud dengan menguasai bidang yang ditekuni adalah seorang guru yang ahli dalam mata pelajaran tertentu. Tidak menutup kemungkinan seorang guru mampu mengajar muridnya sampai dua mata pelajaran, yang penting dia professional dan menguasai keilmuannya.

Dalam proses pendidikan, terdapat beberapa strata pendidik perspektif pendidikan Islam, di antaranya yaitu:

a. Allah SWT

Dari berbagai ayat Alquran yang membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik dapat dipahami dalam firman-firman yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Allah memiliki pengetahuan yang amat luas. Ia juga sebagai pencipta.¹⁷

Diantara firman-Nya:



Artinya: “Dan (Allah) allama ('mengajarkan) segala macam nama kepada Adam....”

¹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 56.

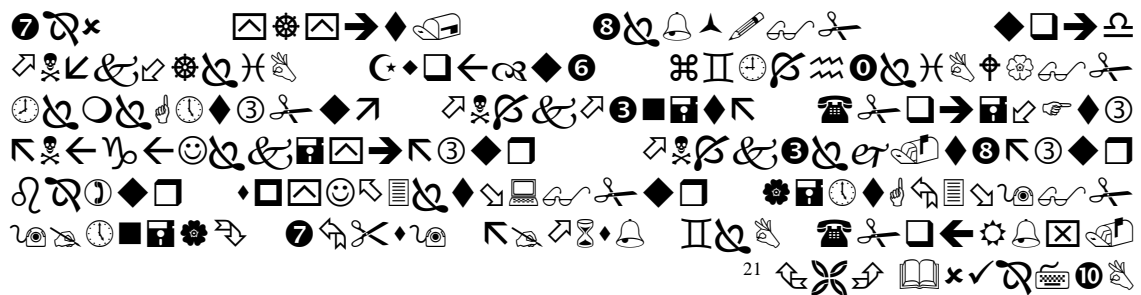
¹⁸ QS. *al-Baqarah*/ 2: 31

Dilihat dari segi historis tentang eksistensi manusia dengan Tuhan, dapat diambil kesimpulan bahwa terminologi pendidik keduanya sangatlah berbeda. Allah sebagai pendidik yang mengetahui segala kebutuhan orang yang dididik-Nya sebab Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian Allah tidak terbatas hanya terhadap sekelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam.¹⁹

b. Nabi Muhammad SAW

Nabi sendiri mengidentifikasikan dirinya sebagai “*mualim*” (pendidik). Bahwa Rasulullah SAW yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Alquran, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Alquran tersebut, dilanjutkan dengan mensucikan dan mengajarkan manusia.²⁰

Diantara Firman-Nya:



Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

c. Orang Tua

¹⁹*Ibid.*, hlm. 59.

²⁰M. Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Stain Press, 2007), hlm. 83.

²¹QS. *al-Jumu'ah*/ 62: 02

Pendidik dalam lingkungan keluarga, adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Objek utama dari pendidik di sini adalah anak-anak dari sebuah keluarga itu sendiri.

Dalam konsep lingkungan pendidikan Islam, terdapat 3 aspek yang berperan secara aktif dalam proses belajar mengajar. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.²²

d. Guru

Pendidik di lembaga pendidikan persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen-dosen di perguruan tinggi, kiyai di pondok pesantren, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, guru merupakan sebagai "*naibul walidaini*". Dengan kata dalam arti, guru sebagai fasilitator pendidikan dalam proses mentransformasikan sebuah keilmuan, kecakapan kepada peserta didiknya yang telah diamanatkan orang tua kepadanya. Melalui proses pendidikan dan pengajaran, ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut menjadi landasan seorang guru untuk mendidik dan mengarahkannya pada kecakapan-kecakapan yang diperlukan.

Pendidikan dan Guru dan Dalam Perspektif Islam

1. Kedudukan Guru dalam Islam

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di

²²Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 60.

bawah kedudukan Nabi dan Rasul.²³ Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Tidak hanya itu saja, seorang guru juga harus mempunyai sifat-sifat yang menitik beratkan pada implementasi kebaikan.

2. Tugas Guru Dalam Proses Pendidikan Islam

Pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja (praksis). Inti ajaranNya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal saleh dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepadaNya.²⁴ Hal ini mengandung makna bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan. Salah satu implementasinya adalah melaksanakan tugas kodrat yang diemban oleh seorang guru.

Profesionalisme Guru

Kuaitas guru kita, saat ini disinyalir sangat memprihatinkan. Berdasarkan data tahun 2002/2003, dari 1,2 juta guru SD kita saat ini, hanya 3,8%nya yang berijasah sarjana. Realitas semacam ini, pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas anak didik yang dihasilkan, belum lagi masalah, dimana seorang guru sering mengajar lebih dari satu mata pelajaran yang tidak jarang, bukan merupakan *corn/* inti dari pengetahuan yang dimilikinya, telah menyebabkan proses belajar mengajar tidak maksimal.²⁵

Tidak dapat disangkal lagi bahwa profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi seperti sekarang ini.²⁶ Diperlukan orang-orang yang memang benar-benar ahli di bidangnya, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya

²³Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 62.

²⁴M. Basuki, *Op. Cit.*, hlm. 84.

²⁵Daryanto, *Guru Profesional*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013), hlm. 2.

²⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 223.

agar setiap orang berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai profesi yang menuntut kecakapan dan keahlian tersendiri. Profesional tidak hanya karena tuntutan dari perkembangan zaman, tapi pada dasarnya juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam rangka perbaikan kualitas hidup manusia. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seseorang di anggap layak untuk melaksanakan sebuah tugas.²⁷

Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah seseorang yang mempunyai keahlian atau kemampuan khusus membimbing membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional. Sedikitnya ada dua kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Yaitu, kompetensi kepribadian dan profesionalisme.

Selain kompetensi pribadi, seorang guru profesional juga dituntut menguasai kompetensi kewajibannya sebagai guru. Yakni, kompetensi profesional. Hal ini mensyaratkan seorang guru profesional harus mengetahui dan melaksanakan dua point. Yaitu, landasan pendidikan, dan menyusun program pengajaran.

Profesionalisme pada dasarnya berpijak pada dua kriteria pokok, yakni, merupakan panggilan hidup dan keahlian. Panggilan hidup atau dedikasi dan keahlian menurut Islam harus dilakukan karena Allah Swt. Hal ini akan mengukur sejauh nilai keikhlasan dalam perbuatan. Sebab dalam Islam, apapun setiap pekerjaan (termasuk seorang guru), harus dilakukan secara profesional. Maka, dua hal inilah yakni, dedikasi dan keahlian yang mewarnai tanggungjawab untuk terbentuknya profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam.

²⁷*Ibid.*

Referensi

- Bafadal, Ibrahim, *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Daryanto, *Guru Profesional*, Yogyakarta : Gava Media, 2013.
- Drajat, Zakiah, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1996.
- Nasir, Nanat Fattah, *Pemberdayaan Kualitas Guru dalam Perspektif Islam*, Bandung: UPI, 2007.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2000.
- Uzer, Moh Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Basuki, M, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: Stain Press, 2007.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.